
PENGARUH HIKAYAT PERANG SABIL TERHADAP SEMANGAT PERJUANGAN RAKYAT ACEH DALAM PERANG ACEH MELAWAN BELANDA (1873-1903)

Sri Wahyuni, Hanafiah, Madhan Anis

srisriyuniyuni@gmail.com, Hanafiah@unsam.ac.id, madhan.anis@unsam.ac.id

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji latar belakang munculnya hikayat perang sabil dan mengkaji tentang pengaruh hikayat perang sabil terhadap semangat perjuangan rakyat aceh dalam perang aceh melawan Belanda (1873-1903). Metode yang digunakan adalah metode historis, sehingga langkah langkah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam perang Aceh melawan Belanda melahirkan mentalitas tersendiri bagi masyarakat Aceh ada perlawanan untuk mempertahankan martabat negara sekaligus menegakkan agama islam. Latar belakang munculnya hikayat perang sabil ialah saat perang Aceh melawan Belanda. Dalam menghadapi perang berkepanjangan hikayat perang sabil menjadi semacam keyakinan yang menjadi sumber kekuatan, semangat, dan keberanian menentang kehadiran Belanda. Perang sabil adalah *jihād fisabilillah* melawan segala bentuk penjajahan yang bersifat mengganggu agama islam dan tanah airnya. Besarnya pengaruh hikayat perang sabil telah berhasil mengobarkan semangat *jihād fisabilillah* dan dinggap sebagai karya subversif yang sangat berbahaya. Perang sabil hukumnya adalah fardhu ain, yakni diwajibkan kepada semua org yang mukmin, laki-laki dan perempuan, tua dan muda termasuk anak-anak.

ABSTRACT

This study aims to examine the background of the emergence of the sabil war saga and examine the influence of the sabil war saga on the spirit of the Acehnese people's struggle in the Aceh war against the Dutch (1873-1903). The method used is the historical method, so the steps used in this study include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Based on the results of the study, it was concluded that in Aceh's war against the Dutch, it gave birth to its own mentality for the people of Aceh, there was resistance to maintain the dignity of the country while at the same time upholding the religion of Islam. The background of the emergence of the sabil war saga was during the Aceh war against the Dutch. In the face of a prolonged war the sabil war saga became a kind of belief that became a source of strength, enthusiasm, and courage against the presence of the Dutch. Sabil war is *jihād fisabilillah* against all forms of colonialism that interfere with the religion of Islam and its homeland. The great influence of the sabil war saga has succeeded in igniting the spirit of *jihād fisabilillah* and is considered a very dangerous subversive work. The law of stable war is fardhu ain, which is obligatory on all believers, male and female, young and old, including children.

Author correspondence

Email: *srisriyuniyuni@gmail.com*

Available online at <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

I. PENDAHULUAN

Perang Aceh diawali dengan pendaratan pasukan Belanda dipimpin oleh Mayor Jenderal Kohler di Pantai Cermin Ulee Lheue pada tanggal 5 April 1873 untuk menyerang Aceh dan terkenal dengan Agresi Belanda I terhadap Aceh (Pratiwi, 2007: 2). orang-orang

Aceh berperang dengan Belanda pada waktu itu adalah bentuk jihad, kata jihad memiliki pengertian yang sangat luas, jihad dalam perspektif masyarakat aceh melawan belanda adalah bentuk jihad dalam arti memerangi orang kafir. Sehingga pada waktu itu merupakan salah satu akses atau jalan menuju surga atau syahid di medan perang (Nazaruddin, 2014:51).

Hikayat perang sabil dipandang oleh pimpinan tentara pemerintahan militer Hindia Belanda sebagai senjata yang sangat berbahaya, sehingga dilarang membaca, menyimpan dan mengedarkannya (Subroto, 2015: 9). Karya sastra Aceh yang sangat terkenal adalah hikayat perang sabil atau bagi masyarakat Aceh disebut dengan hikayat prang sabi. Hikayat prang sabi berisi empat buah kisah, yaitu 1) kisah Ainul Mardiyah; 2) kisah pasukan gajah 3) kisah Sa'id Salmy; 4) kisah Muhammad Amin (budak mati hidup kembali). Salah satu bagian yang paling penting dari hikayat prang sabi adalah pendahuluan atau mukaddimah. Bagian yang juga berbentuk syair ini menunjukkan secara jelas tujuan dari penulisan hikayat prang sabi yang berhubungan dengan perang melawan Belanda. Setelah diawali dengan puji-pujian kepada Allah, dilanjutkan dengan seruan-seruan untuk melakukan perang sabil juga disebutkan satu pahala yang diperoleh bagi mereka yang berjihad dalam perang tersebut (Pratiwi, 2007: 32).

Proses keyakinan yang dianggap keramat pada saat perang Aceh melawan Belanda ini, memiliki arti khusus kegigihan dan ketangguhan rakyat Aceh dalam berperang melawan Belanda itu dipahami didorong oleh semangat ideologi dan sakralisasi perang yang didasarkan pada keyakinan agama yang telah direproduksi oleh para alim ulama dalam bentuk hikayat perang sabi. Sehingga bagi mereka berperang melawan Belanda dipandang sebagai kewajiban Agama (*fardhu 'ien*).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam tulisan yang berjudul pengaruh hikayat perang sabil terhadap semangat perjuangan rakyat Aceh dalam perang Aceh (1873-1903), ini mengkaji tentang bagaimana latar belakang munculnya hikayat perang sabi, dan bagaimana pengaruh hikayat perang sabil terhadap semangat perjuangan rakyat Aceh dalam perang Aceh. Untuk menjawab pertanyaan diatas maka penulis mengkaji permasalahan ini menggunakan metode sejarah. Metodologi membahas kerangka- kerangka pemikiran (*frameworks*) tentang konsep-konsep, kategori-kategori, model- model, hipotesis-hipotesis dan prosedur-prosedur umum yang dipakai dalam penyusunan teori dan testing (Sjamsuddin, 2007: 12-13). Dalam metodologi sejarah, untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik penulis harus setidaknya memiliki 4 tahapan dalam mengkaji peristiwa sejarah, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi atau penafsiran, dan penulisan atau biasa disebut dengan historiografi.

Penelitian yang penulis tetapkan adalah Perpustakaan Daerah Kota Langsa, Perpustakaan Daerah Peurelak, Perpustakaan Aceh Tamiang dan Majelis Adat Aceh Kota Langsa. Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur, buku, catatan-catatan, arsip, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan studi pustaka, yakni dengan

mengumpulkan berbagai sumber data sejarah terkait dengan judul Pengaruh Hikayat Perang Sabil Terhadap Semangat Perjuangan Rakyat Aceh Dalam Perang Aceh (1873-1903). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi adalah Teknik kepustakaan dilakukan dengan pengumpulan data kepustakaan (Library Research).

III. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Munculnya Hikayat Perang Sabil Pada Masa Perang Aceh (1873- 1903)

Perang Aceh melawan Belanda yang berlangsung sepanjang tahun 1873-1912 melahirkan mentalitas tersendiri bagi masyarakat Aceh.ada perlawanan untuk mempertahankan martabat Negara sekaligus mempertahankan agama islam. Perang Aceh diawali dengan pendaratan pasukan Belanda dipimpin oleh Mayor Jenderal Kohler di Pantai Cermin Ulee lheu pada 5 April 1873 untuk menyerang Aceh dan terkenal dengan Agresi Belanda I terhadap Aceh (Alfian, 1987). Belanda membuka perang di Aceh bukan hanya untuk merenggut kemerdekaan politik dan kemerdekaan ekonomi, tetapi juga dengan maksud mengoncangkan keyakinan rakyat Aceh kepada agamanya. Perlawanan yang telah dilakukan rakyat Aceh sejak tahun 1873 menghadapi Belanda adalah untuk membela hak asasi yang tak dapat disangkal lagi dan setiap perlawanan yang demikian merupakan landasan yang paling kuat (Thamrin, 2004: 143-144). Hikayat perang sabil ditulis oleh Teungku Chiek Pante Kulu yang bernama asli Syekh Muhammad. Penyair perang terbesar Teungku Tjhik Hadji Muhammad Pante Kulu, dilahirkan dalam tahun 1251 H. (1836 M.) di desa Pante Kulu, Kemukiman Titeue, Kecamatan Kemalawati, Kabupaten Pidie, dalam suatu keluarga ulama yang ada hubungan kerabat dengan kelompok ulama Tiro (Hasjmy, 1977: 49).

Berikut kutipann hikayat perang sabil :

Nyoe keuh prang sabi beu tatukri aduen-adoe

Soe na ibadat cit seulamat, teungkue barangasoe.

Teungku ditiroe nyang keumarang, mangat dum

*tatusoe.*Artinya:

Inilah hikayat perang, ialah perang sabil, agar mengerti adik-abang. Yang beribadat akan selamat, Anda semua siap pun jua. Teungku di Tiro yang mengarang supaya anda mengenalinya.

Dari segi isinya hikayat perang sabil dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu: (1) yang berisi anjuran untuk berperang sabil dengan menunjukkan pahala, keuntungan, dan kebahagiaan yang akan diraih, (2) yang berisi berita mengenai tokoh atau keadaan peperangan disuatu tempat yang patut disampaikan kepada masyarakat untuk mendorong semangat orang-orang muslimin yang sedang berjihad, dan (3) yang mencangkup kedua-dua kategori tersebut terdahulu (Kurdi, 2009: 149).

a. Hukum perang sabil

Sejak tentara Belanda mendarat di Aceh untuk menghancurkan kemerdekaan Aceh, sejak itulah *jihad fardhu ain* telah dimulai. Tidak mengherankan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Aceh adalah perlawanan total, perlawanan seluruh lapisan masyarakat. *Jihad fardhu ain*

makin dipahami dan diyakini oleh seluruh lapisan masyarakat Aceh setelah alim ulama diseluruh pelosok Aceh mengumumkan wajib perang sabil (Thamrin,edy 2007: 130).

b. Ayat – Ayat Jihad Dalam Hikayat Perang Sabil

Firman Tuhan dalam Al-Qur'an adalah sumber hukum yang tertinggi bagi umat islam maka dicantumkanlah oleh pengubah Hikayat perang sabil ayat –ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perang dijalan Allah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang kerap ditemukan dalam berbagai hikayat perang sabil adalah surat at-Taubah ayat 111 dan al-Baqarah ayat 195. Terjemahannya berbunyi demikian:

1. Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar (At-Taubah ayat 111).
2. Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan jangan kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Al-Baqarah ayat 195).

c. Inspirasi Hikayat perang sabil

Semangat *jihad fisabilillah* pertama kali menggema pasca kekalahan lascar Aceh dari serdadu Belanda. Dalam kondisi Aceh yng sangat terpuruk itulah kemudian muncul kesadaran untuk bersatu diantara kalangan ulama, ulee balang, dan rakyat. Dibawah pimpinan Imuem Lung Bata selaku ulama dan Teuku Lamnga-suami pertama Cut Nyak Dhien- selaku ulee balang, tercetuslah sumpah “wajib perang sabil”. Sumpah yang diucapkan di Aceh besar itu lantas mendulang simpati para ulama dari wilayah lain. Lalu, muncullah Teungku Tjhik Di Tiro yang di dapuk masyarakat Aceh sebagai pemimpin perang sabil. Teungku Tjhik Di Tiro juga disokong olehadiknya Teungku Tjhik Pante Kulu. (sumber :tirto.id-rni/fdr).

Seruan jihad, dipadukan lagi dengan kebiasaan orang Aceh dalam berhikayat. Hikayat yang terkenal dalam sejarah Aceh adalah hikayat prang sabil (berjihad di jalan Allah). Hikayat ini berisi tentang seruan berjihad melawan penindasan dan kesewenang-wenangan para penjajah. Suatu kreatifitas yang dapat meningkatkan semangat, kegigihan, keberanian,

kelincahan

dalam strategi menghadapi musuh. (Hardiansyah, 2010).

d. Respon Belanda Terhadap Munculnya Pengaruh Hikayat Perang Sabil

Hikayat Prang Sabil sebagai media dakwah yang sanggup membangkitkan semangat perang dan jihad fi Sabilillah untuk melawan serdadu-serdadu alat kolonial Belanda, dipandang oleh pimpinan tentara dan pehtadbiran pemerintahan militer Hindia Belanda senjata yang sangat berbahaya, sehingga karenanya dilarang membaca, menyimpan dan mengedarkannya.

Menurut Zentgraf, hikayat perang sabil karangan ulama Pante Kulu telah menjadi momok yang sangat ditakuti oleh Belanda, sehingga siapa saja yang diketahui menyimpan apalagi membaca hikayat perang sabil itu mereka akan mendapatkan hukuman dari pemerintah Hindia Belanda dengan membuangnya ke Papua atau Nusa Kambangan. Sarjana Belanda ini menyimpulkan, bahwa belum pernah ada karya sastra di dunia yang mampu membakar emosional manusia untuk rela berperang dan siap mati, kecuali hikayat Perang Sabil. (Maulana, 2018: 50).

2. Pengaruh Hikayat Perang Sabil Terhadap Semangat Perjuangan Rakyat Aceh Dalam Perang Aceh 1873-1903

Ideologi perang sabil sudah lama tertanam dalam masyarakat Aceh. Untuk menyebarkan isinya tidak hanya dengan membaca, tetapi juga naskah hikayat perang sabil disalin berkali-kali dan diusahakan tersebar ke berbagai pelosok Aceh (Alfian, 1987: 109-110). Hikayat perang sabil mampu memotivasi merangsang semangat jihad dikalangan laki-laki akan tetapi juga merambah ke dalam jiwa wanita Aceh, para pejuang Aceh untuk menerkam musuh dengan menggunakan rencong, pisau, pedang/bawar, panah, tombak: diperkuat dengan bacaan-bacaan mantera- do'a dan tangkal kebal- dililitkan di pinggang, seperti rantai babi, ulat, ajimat macan tutul, penetapan haridan waktu serangan, dll. Syair ini dipercayai memberi jaminan masuk surge (Ghani, dkk 2015: 15). Perang Aceh mengalami proses ideologisasi dan sakralisasi. Perang tidak lagi hanya dimaknai sebagai membela negeri tetapi menjadi perilaku spiritual dan ibadah yang di sukikan. Karenanya, kematian justru menjadi tujuan perang sebab di sanalah asumsi masyarakat Aceh akan menjadi *syuhada* Allah. Berperang untuk membela kehormatan menjadi hal yang membanggakan bagi kesadaran Aceh. Bahkan kematian di medan perang sebagai syuhada menjadi hal yang diidam-idamkan. Semangat perang melawan kolonial Belanda ini kemudian menjadi kenangan yang membanggakan dan terus diceritakan secara turun-temurun (Alfian, 1987:105-108).

a. Pengaruh Psikologis Hikayat Perang sabil

Pemikiran tentang perang sabil mampu menarik perhatian para penduduk Aceh yang sedang berjuang hidup, frustrasi, dan jalan pintas untuk mereka adalah memilih mati syahid

dalam peperangan melawan orang kafir. Penduduk Aceh Tidak akan melakukan tindakan bunuh diri, karena hal tersebut bertentangan dengan kehendak Allah SWT. Penduduk Aceh yang tergerak setelah membaca atau mendengar hikayat perang sabil dengan semangat yang membara berangkat ke medan pertempuran dengan harapan agar mati syahid untuk memperoleh hadiah kenikmatan surgawi dari Allah SWT (Munir, 2019: 37).

Berikut kutipan syair Hikayat Perang Sabil:

Laailaahailallaah

Kalimah thaibah keupayong

pageUroe tutong bate

beukah

Hancoe darah lam jantung

hate(Laailaahailallaah)

(Kalimah thaibah payung akhirat)

(Panasnya matahari sampai batu

terbelah)(Hancur darah dalam

jantung hati)

Laailaahailallaah

Kalimah thaibah beukai

tamate Tanduk tadong zikir

keu Allah Han ek ngon babah

ingat lam hate

(Laailaahailallaah)

(Kalimah thaibah bekal

mati) (uduk dan berzikir

kepada Allah)

(Tak sanggup dengan mulut, ingat dalam hati) (Nuryanti, Akob, 2020: 66-67).

Dari kutipan tersebut, secara jelas terlihat gambaran situasi psikologis, sosial dan kultural masyarakat Aceh. Menggambarkan bahwa kepasrahan dan pengharapan hanyalah kepada Allah SWT yang akan memberikan mereka segala kekuatan dan kemudahan setelah kesulitan. Dan keyakinan pada akhirat bahwa apapun keadaannya kita akan kembali kepada Allah dan menjadi semangat yang menginspirasi dalam perjuangan jihad fisabilillah.

Sikap fanatisme rakyat Aceh terhadap Agama Islam menjadi sumber kekuatan dalam melawan penjajah Belanda. Islam telah menjadi basis pertahanan mental rakyat Aceh untuk mampu menahan derita dalam menolak segala bentuk penindasan dari manapun datangnya. Islam merupakan kubu pertahanan batin umat Islam di Aceh untuk menghadapi tantangan ideology yang lain. Sikap fanatisme terhadap Islam inilah yang telah menyebabkan rakyat Aceh memiliki keyakinan dan ketahanan 'berperang' dalam jangka panjang menolak

kezaliman (Thamrin,Edy 2007: 136-137).

b. Pengaruh Politik Hikayat Perang Sabil

Hikayat merupakan salah satu karya sastra Aceh yang paling terkenal dan dominan darimasa ke masa. Hikayat mengandung beragam nilai-nilai social budaya, agama bahkan politik yang kesemuanya integral dalam diri orang Aceh. Sebagai seni karya tutur, hikayat dibacakan melalui meunasah-meunasah sebagai wadah musyawarah masyarakat Aceh. Meunasah merupakan tempat ibadah, pusat pemerintahan tingkat gampong (desa) sekaligus sebagai wadah pendidikan, pengembangan masyarakat dan penyelesaian konflik di tengah masyarakat. Hikayat digunakan sebagai sarana ekspresi masyarakat Aceh mengenai apa yang mereka yakini dan inginkan (Wahid, 2008:2).

Hikayat perang sabil telah berhasil menenmpa kelangsungan semangat jihad fisabilillah yang melekat pada tiap-tiap pribadi rakyat Aceh, sehingga karenanya semangat perjuangan untuk menentang penjajahan pun tidak pernah mencapai titik akhir sampai Belanda meninggalkan daerah Aceh (Ahmad, 2008: 79).Tidak hanya membentuk mental perlawanan terhadap Belanda, tetapi hikayat perang sabil juga juga mewujudkan menjadi strategi politik dan banyak pejuang Aceh yang maju kemedan perang dengan membawa potongan-potongan hikayat perangsabi.Potongan-potongan lirik itupun kerap ditemukan pada jenazah mereka yang gugur.

1. Politik pemerintahan

Pengaruh politis dari hikayat prang sabil adalah berubahnya pola perjuangan dan perlawanan rakyat dalam menghadapi penjajahan Belanda, dari perlawanan terorganisir menjadi perjuangan kelompok bahkan pribadi. Selama peperangan tersebut berbagai upaya dilakukan untuk mengakhiri perang yang telah banyak menjadi korban, baik dari pihak Aceh maupun di pihak Belanda.Belanda melaksanakan suatu tindakan kekerasan melalui pasukan elit yng mereka namakan *het korps marechaussee* (pasukan marsose). Belanda mengharapakan rakyat atau pejuang Aceh akan takut dan menghentikan perlawananya terhadap Belanda. Pejuang Aceh melakukan suatu cara yang kemudian diistilahkan dengan nama *Atjeh moorden* (suatu pembunuhan kha Aceh) orang Aceh sendiri menyebutnya *poh kaphe* (Sudirman, 2012: 3-4).

Selain itu, pemerintah Belanda mengerahkan aktivis organisasi islam asal Pulau Jawa, seperti Syarikat Islam (SI), Muhammadiyah dan Nadhatul Ulama (NU) untuk bebas beraktivitas di Aceh, yang bertujuan untuk mengganggu konsentrasi pejuang dan rakyat Aceh dari perang *jihad fisabilillah* kepadamemasuki dunia politik, dengan cara mengenalkan demokrasi, politik dan nasionalisme yang telah Belanda beri kiprah kepada kaum *inlander* (pribumi) di pulau jawa dibawah kontrol Belanda untuk dipasarkan ke Aceh (Ghani dkk, 2015). Sosial Ekonomi

Setelah Belanda melakukan penyerangan terhadap Aceh dan mendapat perlawanan dari masyarakat Aceh, keadaan sosial ekonomi masyarakat mulai berubah kehadiran Belanda di Aceh mendapat perlawanan yang keras dari masyarakat Aceh, sehingga kondisi sosial ekonomi tidak dapat berjalan seperti sebelumnya (Pratiwi, 2007: 96-97). Perang telah mengakibatkan rakyat kehilangan pekerjaan, pendidikan terhambat, dan sector kehidupan lain terganggu sehingga kondisi social ekonomi tidak dapat berjalan seperti sebelumnya.

2. Sosial Ekonomi

Setelah Belanda melakukan penyerangan terhadap Aceh dan mendapat perlawanan dari masyarakat Aceh, keadaan sosial ekonomi masyarakat mulai berubah kehadiran Belanda di Aceh mendapat perlawanan yang keras dari masyarakat Aceh, sehingga kondisi sosial ekonomi tidak dapat berjalan seperti sebelumnya (Pratiwi, 2007: 96-97). Perang telah mengakibatkan rakyat kehilangan pekerjaan, pendidikan terhambat, dan sector kehidupan lain terganggu sehingga kondisi social ekonomi tidak dapat berjalan seperti sebelumnya.

Perang Aceh (1873-1912) yang berlangsung sekitar 40 tahun diwarnai oleh rangkaian pertumpahan darah, ketegangan sosial, pergolakan rakyat, kekacauan sosial ekonomi yang berkepanjangan (Muhajir, 2018: 12). Dorongan batin untuk melakukan perang suci lebih dalam

berakar dihati orang Aceh keberanian para pejuang tergambar ketika penghadangan dan peperangan yang berlangsung terbuka dengan kemampuan memainkan senjata seperti: rencong, pedang, dan bendil dalam arena pertempuran. Kewajiban berperang sabil berlaku atas, kaum laki-laki, perempuan, tua muda, kaya miskin, rakyat, raja, alim-fasik, hina dan mulia.

Para ulama sebagai pemimpin agama memimpin rakyat Aceh untuk terus berjuang dengan seruan-seruan perang jihad dan mengobarkan semangat jiwa perang sabil. Dorongan perang yang digerakkan ini menjadikan masyarakat Aceh termotivasi bersemangat bahkan berkorban sampai titik darah penghabisan untuk terus berjuang mengusir pemerintahan kolonial belanda dari tanah Aceh. Hal ini menyebabkan Belanda menghabiskan biaya serta korban jiwa yang sangat tidak sedikit (Pratiwi, 2007: 10).

3. Sosial Agama

Agama islam telah menjadi peraturan hidup bagi masyarakat Aceh, sehingga islam menjadi way of life masyarakat Aceh, kondisi keagamaan di Aceh bertahan sampai Belanda menyatakan perang dan menyerang kerajaan Aceh Darussalam pada bulan April 1873. Kemudian kondisi keagamaan di Aceh mengalami pasang surut. Untuk menghadang kolonialisme terhadap Aceh sentimen agama memainkan peran penting dalam menghadapi perang. Pada saat itu sultan tidak sanggup memimpin perlawanan, dan para uleebalang tidak mampu menyatukan aksi perlawanan rakyat lagi, muncullah ulama dari dayah untuk memimpin perang melawan kafir. Dan ulama mengumumkan tentang tugas untuk bersatu

melaksanakan jihad (Hourgronje, 1906: 177). Berdasarkan hal ini para ulama menjadi salah satu instrument yang membawa konflik tersebut kedalam perang suci. Melalui penyebara ideology prang sabi (Alfian,1987: 151).

Bagi masyarakat Aceh, nilai agama merupakan suatu hal yang sangat penting, sama pentingnya dengan politik sehingga dapat dijalankan secara bersamaan. Kehidupan masyarakat Aceh senantiasa diilhami dan diwarnai oleh unsur-unsur agama Islam. Hal ini dikarenakan masyarakat Aceh telah berabad-abad lamanya hidup dalam pengaruh ajaran Islam. Bahkan dalam keadaan perangpun tetap bernafaskan Islam yang kemudian menjadi pendorong dan motivasi bagi rakyat Aceh bersama para pemimpin agama atau ulama untuk berperang melawan Pemerintah Kolonial Belanda (Pratiwi, 2007:9).

Masyarakat Aceh pada masa perang dengan Belanda, bagi mereka hanya islamlah satu-satunya keyakinan yang tidak bisa ditawar kebenarannya. Akibat mantapnya keyakinan masyarakat Aceh memiliki senjata ampuh untuk menghadapi kekuatan fisik Belanda. Atas dasar keyakinan itulah maka orang Aceh menyadari sepenuhnya hak-haknya sebagai manusia yang sama disisi Allah (Thamrin,2003: 196).

IV. KESIMPULAN

Latar belakang munculnya hikayat perang sabil adalah pada masa perang Aceh melawan Belanda 1873-1903, salah satu hikayat perang sabil yang sangat terkenal adalah karangan Teungku chik pante kulu yang merupakan seorang ulama besar Aceh. Hikayat ini dikarang dalam rangka perlawanan terhadap penjajah selama perjalanannya dari Mekkah menuju Aceh (1881) saat perang di Aceh sedang berkecamuk. Tujuan dari hikayat perang sabil ini yaitu untuk memompa semangat juang rakyat Aceh yang mulai menurun akibat peperangan yang terlalu lama.

Hikayat perang sabil adalah karya sastra puisi terbesar yang memiliki pengaruh pada semangat perlawanan rakyat Aceh kepada penjajah. Yang merupakan kisah tentang kepahlawanan masyarakat Aceh melawan Belanda. Ayat-ayat jihad yang terkandung di dalam hikayat perang sabil mampu membangkitkan semangat rakyat Aceh, memotivasi melakukan pembelaan terhadap agama dan bangsa untuk mendapatkan ridha Allah Belanda menganggap hikayat perang sabil sangat berbahaya sebab dapat membangkitkan semangat melawan Belanda, sehingga hikayat perang sabil disita oleh Belanda dan sebagian besar dimusnahkan. Rakyat Aceh berjuang gigih menentang penjajahan Belanda dengan mempertaruhkan segala harta milik, sampai dengan nyawa, terutama karena kekuatan mental yang telah membaja hasil didikan islam yang mereka terima sejak kecil. Banyak pejuang Aceh yang gugur ditemukn dengan mengantongi bagian-bagian dari hikayat perang sabil.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hasjmy. 1977. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hardiansyah. 2010. *Ontologi Hikayat Prang Sabi*. Fakultas Ushuluddin Iain Ar-Raniry, Kopelma Darussalam. Banda Aceh.
- Helius, Sjamsuddin. 2019. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Indriyeti, Pratiwi. 2007. *Peran Ulama Dalam Perang Aceh 1873-1912*. Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. (Skripsi)
- Kurdi, Muliadi. 2009. *Aceh Di Mata Sejarawan Rekontruksi Sejarah Social Budaya*. Banda Aceh:Lkas Banda Aceh.
- Maulana, Ichsan.2018. *Pesan Dakwah Dalam Buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Ali Hasjmy*. Universitas Islam Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.(Skripsi).
- T. IbrahimAlfian. 1987. *Perang Di Jalan Allah : Perang Aceh 1873 – 1912*. Jakarta : PustakaSinar Harapan.
- Thamrin Dan Edy. 2007. *Perang Kemerdekaan Aceh*. Banda Aceh: Cv.Percetakan Dominan.
- Thamrin.2003. *Aceh Melawan Belanda*. Banda Aceh : Cv.Wahana.